

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan di dalam suatu perusahaan pada periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam PSAK Undang-undang RI No.1 (2015:1) disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu yang penyajiannya terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, kemudian mengatur komponen laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan yaitu berupa laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan

Menurut Kasmir (2018: 7) memberikan penjelasan tentang laporan keuangan, yaitu:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Sedangkan, menurut Hery (2018:3) menyatakan: “Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan di atas, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan atau proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi serta mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang disajikan secara terstruktur.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan sebuah entitas pada periode tertentu. Laporan-laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa di susun yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang biasa disusun terdiri dari lima jenis yaitu neraca, laporan laba rugi , laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.3 Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:10-11) menyatakan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan

Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
3. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
7. Informasi keuangan lainnya

Berdasarkan dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini dengan maksud agar manajemen dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

2.1.1.4 Pihak Pihak Yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan, serta memberikan informasi kepada berbagai pihak

yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan Menurut Kasmir (2018:18) yaitu:

1) Pemilik

Pemilik disini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut.

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat dan memiliki arti tertentu.

3) Kreditur

Kreditur adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di perusahaan tersebut. Pihak yang paling berkepentingan disini tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri.

Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:104) “Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang berada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain”.

Menurut Sukmawati (2019:85) mengatakan bahwa:

“Analisis rasio keuangan adalah menghitung dengan cara membagi satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui perbandingan atas kedua elemen tersebut”.

Sedangkan menurut Munawir (2015: 64) menyatakan bahwa :

“Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar”.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar

2.1.2.2 Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja keuangan, rasio keuangan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penggunaannya.

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2018:140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.

2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash* basis dan *actual* basis), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
6. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelemahan dan keunggulan yang terdapat pada laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan harus diketahui oleh pengguna laporan keuangan. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, maka para pengguna laporan keuangan yang berkepentingan dapat mengambil sikap dan keputusan untuk

mencari sumber informasi lainnya yang dapat dipercaya dan digunakan guna mendukung pengambilan keputusan di masa mendatang.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio *Leverage*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio *Profitabilitas*

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan terdiri dari enam jenis yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian

2.1.2.4 Tujuan Rasio Keuangan

Tujuan dari penggunaan rasio keuangan adalah untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan mengevaluasi berbagai aspek dari aktivitas operasional, keuangan, dan investasi.

Tujuan rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).

2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari tujuan rasio keuangan adalah memberikan gambaran yang jelas dan terukur tentang kinerja keuangan suatu entitas

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2018:130) memberikan penjelasan tentang Rasio

Likuiditas, yaitu:

“Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu”.

Menurut Hery (2018:149) mengatakan bahwa:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Menurut Kasmir (2018:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen
9. Untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam

tentang kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek menggunakan aset lancar. Dengan menggunakan rasio likuiditas, perusahaan dapat mengukur tingkat likuiditasnya, mendapatkan wawasan tentang potensi risiko likuiditas, serta membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat dan efisien

2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis rasio likuiditas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi tingkat likuiditas dan kecukupan aset lancar perusahaan dalam memenuhi utang yang jatuh tempo. Berikut beberapa jenis rasio yaitu:

1. Rasio Lancar (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2018: 138) adalah sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancar”.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Hutang Lancar}} 100\%$$

2. Rasio kas (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2018:134) yaitu :

Rasio lancar atau *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk

mencari rasio lancar atau *Current Ratio (CR)* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} 100\%$$

3. Menurut Kasmir (2018:16), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu:

Rasio yang bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio likuiditas terdiri dari *Cash Ratio (CR)*, *Current Ratio (CR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun, tempat peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Peneliti	Sumber Referensi
1.	Riesky Sasmita, Dodik Jatmika dan Arfie Yasrie (2023) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Sama-sama meneliti kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia	Peneliti terdahulu menggunakan rumus laba, aset dan ekuitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan <i>Cash Ratio (CR)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Menurut Peneliti, laporan keuangan disusun untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta pencapaian sasaran perusahaan selama periode tertentu	Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Negara Indonesia Tahun 2014-2019, Vol 4, No 1, ISSN 2828-8718
2.	Florensia Sepang, Wlifried Manoppo, dan Joanne (2018) PT Bank BRI (Persero) Tbk	Sama-sama meneliti tentang rasio likuiditas	Peneliti terdahulu menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas pada PT Bank BRI sedangkan peneliti sekarang menganalisis rasio likuiditas pada PT Bank BNI	Menurut Peneliti, diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan bank BRI dari tahun 2015-2017 dalam keadaan likuid karena ketiga indikator tersebut memenuhi standar ketetapan rasio Bank Indonesia	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BRI (Persero), Tbk, Vol 7, No 2, ISSN 2338-9605
3	Meutia Dewi (2017) PT.	Sama-sama meneliti tentang	Peneliti terdahulu menganalisis	Menurut Peneliti,	Penggunaan Analisis Rasio

	Aneka Tambang Tbk	current ratio, cash ratio	pada PT Aneka Tambang sedangkan peneliti sekarang menganalisis pada PT Bank BNI	PT. Aneka Tambang Tbk secara rata-rata berada diatas standar industri disebabkan oleh terus meningkat jumlah hutang yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya.	Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk, Vol 1, No 2.
4.	Selvia Nuriasari (2018), PT Mustika Ratu	Sama-sama meneliti tentang rasio likuiditas	Penelitian terdahulu menganalisis dari tahun 2010 sampai 2016 sedangkan peneliti sekarang menganalisis dari tahun 2018 sampai 2023	Menurut peneliti, dapat diketahui bahwa rasio lancar PT. Mustika Ratu, Tbk. Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 berada diatas rata-rata industry yaitu diatas dua kali, atau dalam kondisi likuid	Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016), Vol 4, No 2, ISSN: 2460-8211
5	Eka Putri Chairunnisa, Saiful Ghazi, Dahyat Ika Leni (2021), PT Bank BNI	Sama-sama meneliti tentang rasio likuiditas	Peneliti terdahulu menganalisis dari tahun 2016-2020 sedangkan peneliti sekarang	Menurut peneliti, dapat diketahui bahwa Rasio perputaran kas pada tahun 2016	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas

			menganalisis dari tahun 2018 sampai 2023	sebesar 23,7% dapat dikatakan baik karena memenuhi standar industry yang ada, dan pada tahun 2020 sebesar 25,4% dapat dikatakan baik.	dan Profitabilitas Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero Tbk Periode 2016-2020 Vol 7, No 2.
6.	Andi Setiawan (2021), PT Bank BNI	Sama-sama meneliti tentang laporan keuangan	Peneliti terdahulu menggunakan rumus ROA,ROE LDR,NPM sedangkan peneliti sekarang menggunakan <i>Cash Ratio (CR)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Menurut peneliti, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan Bank BNI mengalami sedikit penurunan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius meskipun mengalami penurunan Bank BNI masih tetap berpredikat bank yang sehat dan memiliki performa yang baik	

2.1.5 Kriteria Penilaian *Cash Ratio (CR)*, *Current Ratio (CR)* dan *Loan to*

Deposit Ratio (LDR)

Berikut adalah kriteria penilaian *Cash Ratio (CR)*, *Current Ratio (CR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian *Cash Ratio (CR)*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sehat	$\geq 4,05\%$
2	Cukup Sehat	$\geq 3,30\% - < 4,05\%$
3	Kurang Sehat	$\leq 2,55\% - < 3,30\%$
4	Tidak Sehat	$0 < 2,55\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2009

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian *Current Ratio (CR)*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sehat	200% - 250%
2	Cukup Sehat	175% - 200% atau $> 250\% - 275\%$
3	Kurang Sehat	150% - 175% atau $> 275\% - 300\%$
4	Tidak Sehat	125% - 150% atau $> 300\% - 325\%$
5	Sangat Tidak Sehat	$< 125\%$ atau $> 325\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tabel 2.5

Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

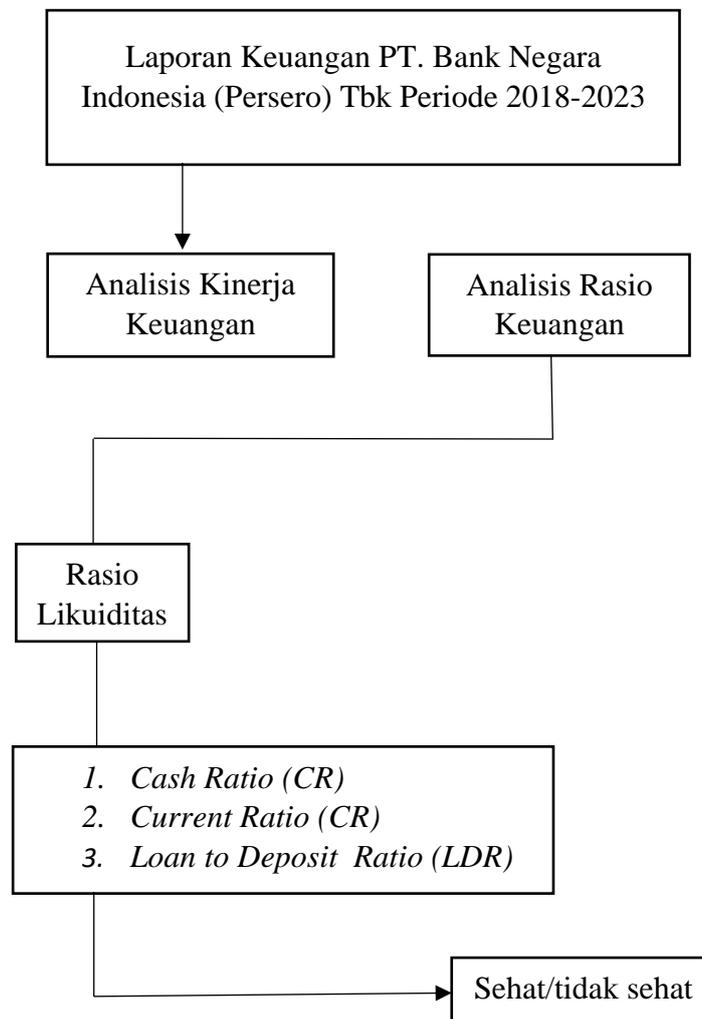
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2009

2.2 Pendekatan Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang memainkan peran penting dalam pengalokasian modal dan penyediaan likuiditas dalam sistem keuangan. Likuiditas merupakan faktor kunci yang memengaruhi stabilitas dan kinerja bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Likuiditas bank tidak hanya memengaruhi kinerja keuangan bank secara langsung tetapi juga memiliki efek domino pada berbagai aspek operasional dan strategis bank. Ketidakseimbangan likuiditas dapat mengarah pada risiko yang signifikan, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko reputasi.

Likuiditas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk arus kas, kebijakan manajemen likuiditas, dan kondisi pasar. Kinerja bank, di sisi lain, dipengaruhi oleh kemampuan bank untuk mengelola likuiditasnya dengan efisien dan efektif. Memahami interkoneksi antara likuiditas dan kinerja bank dapat membantu praktisi industri perbankan dalam pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan kebijakan. Penelitian yang mendalam dalam area ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi *stakeholder* termasuk regulator dalam merancang kebijakan yang efektif untuk meningkatkan stabilitas dan kinerja sistem keuangan secara keseluruhan



Gambar 2.1 Skema Pendekatan Masalah

Sumber: Diolah Sendiri